

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Selepas proklamasi, kemerdekaan yang seumur jagung persatuan bangsa Indonesia harus diuji dengan kedatangan Agresi Militer Belanda Pertama dan Kedua. Usaha-usaha mempertahankan kemerdekaan ini, nantinya juga disokong oleh organisasi-organisasi pemuda. Terdapat organisasi-organisasi yang dibentuk sebagai laskar, seperti Hizbul Wathan, yang berbasiskan pemuda Nahdlatul Ulama (NU) atau Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) yang merupakan basis perjuangan perlawanan fisik terhadap Agresi Militer Kesatu dan Kedua.

Kebanyakan organisasi yang lahir pada periode awal kemerdekaan dilandasi oleh semangat nasionalisme guna mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Perjuangan dapat berupa perang fisik, maupun perjuangan lisan dan tulisan. Hal demikian juga yang dilakukan oleh Lafran Pane, seorang mahasiswa Universitas Islam Indonesia (UII) bersama 15 orang rekannya mendeklarasikan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) pada 5 Februari 1947. Dalam Historiografi Himpunan Mahasiswa Islam 1947-1993, ke-15 orang tersebut termasuk Karnoto Zarkasyi, Maisaroh Hilal, Suwali, Yusdi, Ghozali, Mansyur, Siti Zainah, M Anwar, Hasan Basri, Marwan, Zulkarnaen, Tayeb Razak, Bidron Hadi, Toha Mashudi (Sitompul, 1995).

Sejak awal kemunculannya, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) telah memainkan peranan strategis dalam merespons dinamika sosial, keagamaan, dan kebangsaan di Indonesia. Komitmen HMI terhadap nilai-nilai keislaman dan kebangsaan diperkuat dalam Kongres Pertama yang digelar di Yogyakarta pada tanggal 30 September 1947, di mana ditetapkan bahwa organisasi ini berlandaskan Islam, dengan tujuan utama menegakkan serta menyebarluaskan ajaran Islam, sekaligus mengangkat harkat martabat rakyat dan negara Republik Indonesia. Dalam gagasannya, Lafran Pane menekankan pentingnya menyatukan

semangat keagamaan dan nasionalisme sebagai pilar utama perjuangan HMI (Sitompul, 1995).

Situasi politik yang genting di masa itu, diwarnai oleh agresi militer Belanda tahap pertama (21 Juli–5 Agustus 1947), agresi kedua (19 Desember 1948–5 Januari 1949), serta insiden pemberontakan PKI di Madiun pada 18 September 1948, telah membawa konsekuensi serius terhadap peran HMI dalam mempertahankan kemerdekaan nasional. Di tengah ketegangan tersebut, keputusan pun diambil oleh HMI untuk aktif turun ke medan laga, baik sebagai bagian dari kekuatan bersenjata rakyat maupun dalam peran-peran non-militer seperti staf penerangan dan penghubung. Dukungan terhadap pemerintah diberikan secara langsung, termasuk dengan mengangkat senjata berupa bambu runcing dan senapan. Tak tinggal diam dalam menghadapi krisis di Madiun, HMI membentuk Corps Mahasiswa (CM) yang dipimpin oleh Hartono sebagai Komandan, didampingi Wakil Komandan Ahmad Tirtosudiro, yang juga menjabat sebagai Wakil Ketua PB HMI saat itu. Melalui CM, kader-kader HMI digerakkan menuju wilayah pegunungan guna membantu pemerintah dalam menumpas pemberontakan Partai Komunis Indonesia. Langkah ini secara langsung memperkuat kekuatan aparat negara dalam menjaga stabilitas nasional.

Atas sumbangsiah tersebut, HMI mendapat penghargaan khusus dari Jenderal Sudirman, Panglima Angkatan Perang Republik Indonesia, dalam acara peringatan ulang tahun HMI yang pertama pada 6 Februari 1948 di Bangsal Kepatihan. Dalam sambutannya, Jenderal Sudirman tidak hanya menyebut HMI sebagai Himpunan Mahasiswa Islam, tetapi juga menafsirkannya sebagai Harapan Masyarakat Indonesia. Bahkan, karena mayoritas warga negara Indonesia menganut agama Islam, Jenderal Sudirman juga menegaskan bahwa HMI dapat dimaknai sebagai Harapan Masyarakat Islam Indonesia (Sitompul, 2008).

Seiring berjalannya waktu, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) mengalami pertumbuhan yang nyata, menjadi salah satu organisasi mahasiswa terbesar di Indonesia. Saat ini, HMI memiliki lebih dari 200 cabang yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, mencerminkan luasnya jangkauan dan pengaruh organisasi ini dalam dunia mahasiswa (PB HMI, 2024). HMI tidak hanya

menjadi wadah pengembangan potensi mahasiswa, tetapi juga melahirkan banyak tokoh nasional yang berperan penting sebagai penyangga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu tokoh paling berpengaruh adalah Nurcholish Madjid, yang lebih dikenal sebagai Cak Nur.

Cak Nur membawa dimensi baru dalam perjalanan HMI dengan pemikiran progresif yang mendorong pembaruan dalam cara pandang organisasi terhadap semangat keislaman dan keindonesiaan. Ia melihat pentingnya fase *kemajuan berpikir* dalam membangun sinergi antara nilai-nilai Islam dan identitas nasional Indonesia dalam menghadapi globalisasi. Saat terpilih sebagai Ketua Umum Pengurus Besar (PB) HMI selama dua periode (1966 – 1969) dan (1969 – 1971), Cak Nur menuliskan karya tulisnya berjudul “Dasar-dasar Islamisme” (1963). Naskah tersebut menjadi cikal bakal munculnya “Nilai-Nilai Dasar Islam HMI” yang di kemudian hari disempurnakan ke dalam Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP), sebuah formulasi baru yang menjadi panduan ideologis bagi HMI. Hingga kini, NDP digunakan oleh seluruh cabang HMI di Indonesia sebagai landasan dalam pendidikan, pengkaderan, dan perjuangan organisasi.

Lebih dari itu, NDP bukan sekadar dokumen internal. Pada saat diperkenalkan, konsep ini merupakan pelopor dalam dunia organisasi pergerakan mahasiswa. HMI, melalui pemikiran Cak Nur, menjadi organisasi pertama yang memiliki panduan ideologis sekomprensif NDP, yang mampu memadukan nilai-nilai keislaman dengan tantangan sosial-politik nasional dalam wawasan kebangsaan (Sitompul, 2008). Inovasi ini tidak hanya memperkuat identitas HMI tetapi juga menjadi inspirasi bagi organisasi pergerakan lainnya di Indonesia.

Melalui kehadiran NDP, HMI memiliki pijakan yang kokoh dalam perjuangannya, yang tidak hanya bersifat lokal tetapi juga relevan secara nasional. Melalui NDP, Cak Nur berhasil menempatkan HMI sebagai organisasi yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang pengkaderan tetapi juga sebagai pelopor pembaruan pemikiran Islam dan keindonesiaan. Jasa dan visinya menjadikannya salah satu tokoh sentral dalam sejarah HMI atas sumbangsinya dalam memperkokoh nilai keislaman dan wawasan kebangsaan di HMI, yang hingga kini masih menjadi inspirasi bagi generasi penerus.

Nurcholish Madjid, yang lebih dikenal dengan sebutan Cak Nur, dilahirkan pada 26 Muharram 1358 H atau bertepatan dengan 17 Maret 1939 M. Ia merupakan anak sulung dari K.H. Abdul Madjid, seorang ulama asal pesantren Tebuireng, Jombang, pesantren yang didirikan oleh tokoh sentral pendiri Nahdlatul Ulama (NU), Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari. Sementara dari pihak ibu, Cak Nur adalah keponakan Rais Akbar NU, Hajjah Fathonah Mardiyah, seorang tokoh perempuan aktif dalam gerakan Syarikat Dagang Islam (SDI) di Kediri.

Alih-alih menapaki dunia politik praktis atau menjabat dalam birokrasi, Cak Nur memilih untuk menjaga jarak dari arena tersebut. Sikap ini memungkinkan pemikirannya berkembang secara orisinal dan tak terkontaminasi oleh kepentingan pragmatis. Sebagai intelektual dan ulama, ia justru berkomitmen untuk membangun narasi Islam kultural serta mengusung paradigma teologi yang lebih relevan dengan kemajemukan bangsa Indonesia. Pada awal karier intelektualnya, banyak yang menjulukinya sebagai "Natsir Muda" yang merupakan harapan besar dari kalangan pendukung Masyumi. Tetapi, harapan itu seolah terpatahkan ketika pada tahun 1970, dalam masa jabatan keduanya sebagai Ketua Umum HMI, ia melontarkan slogan yang mengguncang: "*Islam, Yes; Partai Islam, No!*". Pernyataan ini menjadi kritik tajam terhadap politisasi agama, sekaligus menunjukkan keberpihakan Cak Nur pada dimensi kultural Islam ketimbang politik institusional. Ketimbang melanjutkan jejak politik Natsir, Cak Nur justru terinspirasi oleh sisi lain dari tokoh Masyumi tersebut, yakni semangat kebudayaan yang terbuka pada diskursus filsafat Islam dan pemikiran Barat. Sebagai anak ideologis dari tradisi Masyumi yang berakar kuat dalam kultur Nahdlatul Ulama, Cak Nur tidak mewarisi jalur politik tokoh-tokoh besar pendahulunya, melainkan merintis jalannya sendiri sebagai pemikir independen yang menciptakan ruang baru dalam wacana keislaman dan keindonesiaan.

Cak Nur dikenal sebagai tokoh pemikir Islam yang kerap menimbulkan kontroversi, bukan tanpa alasan, melainkan karena keberaniannya menyuarakan ide-ide yang melampaui batas kebiasaan berpikir mainstream dalam dunia Islam Indonesia. Ketegasannya dalam menyampaikan pemikiran membuat banyak pihak keliru dalam memahami arah dan motif intelektualnya. Sebagian

penentangannya tidak jarang berhenti pada asumsi awal, tanpa berusaha menelusuri lebih dalam logika di balik pernyataan-pernyataannya yang dianggap mengguncang itu.

Salah satu pernyataan paling ikonik yang hingga kini masih kerap dibicarakan adalah ungkapan “*Islam Yes, Partai Islam No*” yang memperlihatkan upayanya memisahkan identitas keagamaan dari praktik politik praktis, apalagi istilah tersebut muncul saat masih banyak sekali masyarakat muslim Indonesia yang merindukan kehadiran Partai Islam seperti Masyumi yang ingin coba di bangkitkan di masa Orde Baru setelah di bubarkan pada masa Orde Lama. Pandangannya mengenai sekularisasi dalam Islam pun menjadi topik yang tidak pernah sepi dari diskursus, baik dalam forum akademik maupun perbincangan publik. Kritik-kritik terhadapnya bukan hanya berasal dari kalangan konservatif, melainkan juga dari mereka yang merasa terusik oleh keberanian Cak Nur mengusung gagasan yang progresif.

Pendidikan, baginya, bukan sekadar alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sarana strategis untuk menyebarluaskan gagasan. Kesadaran itu diwujudkannya dalam tindakan nyata melalui pengabdian di dunia akademik dan karya-karya tulisnya, tidak hanya menyuarakan ide melalui pidato atau diskusi, Cak Nur secara konsisten membumikan pemikirannya dalam bentuk literatur yang kini menjadi rujukan penting di bidang pemikiran Islam. Beberapa karyanya yang monumental antara lain *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), *Islam, Kemoderanan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987, 1988), *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), *Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1993), *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 1995), dan *Islam Agama Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1995).

Keteladanan Cak Nur bukan hanya terletak pada orisinalitas pemikiran, tetapi juga pada integritas moral dan keteguhan sikapnya sebagai intelektual Muslim, tidak heran bila berbagai penghargaan diberikan kepadanya sebagai bentuk pengakuan atas kontribusi besar yang ia berikan. Ia pernah didapuk menjadi Profesor tamu di sejumlah universitas ternama, serta memperoleh sejumlah penghargaan bergengsi seperti *Cultural Award* dari ICMI (1985), gelar

Guru Besar di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1985), hingga penghargaan kenegaraan Bintang Mahaputra Utama yang disematkan langsung oleh Presiden Republik Indonesia pada tahun 1998.

Keterlibatan dan dedikasi tinggi Cak Nur dalam bidang organisasi, pendidikan, dan dakwah banyak diakui. Awalnya, Cak Nur diperkenalkan pada dunia pesantren saat ayahnya mengirimnya ke pesantren Darussalam Gontor pada tahun 1955. Di sana, Cak Nur menemukan lingkungan yang sesuai dan merasa nyaman belajar. Pesantren Gontor memainkan peran penting dalam pembentukan karakternya, memberikan inspirasi tentang modernisme dan non-sektarianisme. Hal ini dapat dipahami karena suasana pluralistik di pesantren Gontor sangat terjaga. Para santri tidak dipaksa untuk bergabung dengan organisasi keagamaan tertentu; mereka memiliki kebebasan untuk memilih antara NU atau Muhammadiyah (Malik, 1992). Kecerdasan Cak Nur semakin terlihat di sana, dengan prestasi akademisnya yang konsisten. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa Cak Nur dapat melompat kelas dari kelas I langsung ke kelas III (Malik, 1992).

Bahkan saat masih remaja, Cak Nur sudah mahir dalam berbagai bahasa seperti Inggris, Arab, Jerman, dan Jepang (Nadjib, 2003), bahkan berbahasa Prancis (Nafis, 2014). Kecerdasan ini tidak luput dari perhatian pimpinan pesantren, KH. Zarkasyi. Setelah menyelesaikan pendidikan di Gontor pada tahun 1960, Cak Nur direncanakan untuk melanjutkan studi ke Universitas terkemuka di Timur Tengah, yaitu Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir. Tetapi, rencana itu terpaksa dibatalkan karena krisis ekonomi di Indonesia dan krisis di Terusan Suez yang menyebabkan kendala dalam mendapatkan visa. Setelah menunggu lebih dari setahun tanpa hasil, Cak Nur akhirnya harus menerima kenyataan bahwa perjalanannya ke Mesir tidak akan terwujud, yang tentu saja membuatnya sangat kecewa (Handrianto, 2007).

Surat dari KH. Zarkasyi dikirimkan kepada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, merekomendasikan Cak Nur untuk diterima di perguruan tinggi Islam tersebut. Dengan bantuan seorang alumni Gontor yang berada di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 1961, Cak Nur berhasil diterima kuliah di sana meskipun tidak memiliki ijazah sekolah negeri (Malik, 1992). Di UIN, Cak Nur

bergabung dengan jurusan Sastra Arab, Fakultas Adab. Pada tahun 1965, ia menyelesaikan jenjang sarjana muda (BA), dan tiga tahun berikutnya, pada tahun 1968, ia berhasil menyelesaikan jenjang S1-nya dengan menyusun skripsi berjudul "*Al-Qur'an, Arabiyyun Lughatan Wa'Alamiyyun Ma'nan*", yang artinya ialah "Al-Qur'an secara bahasa adalah bahasa Arab (lokal), tetapi secara makna bersifat universal (internasional)" (Malik, 1992).

Saat masih menjadi mahasiswa, reputasi Cak Nur sebagai seorang aktivis kampus yang cerdas serta berpikiran tajam sangat terkenal. Pada tahun 1963, setelah menjalani empat semester perkuliahan, Cak Nur pertama kali mengenal HMI (Himpunan Mahasiswa Islam). Awalnya aktif di tingkat komisariat, kemudian naik menjadi ketua cabang Jakarta. Puncak kariernya di HMI terjadi pada Kongres Solo tahun 1966, yang mana Cak Nur terpilih sebagai Ketua Umum Pengurus Besar HMI (PB HMI) untuk periode 1966-1969 (Tarigan, A, 2007), mengalahkan Ekki Syahrudin. Saat itu, Cak Nur dan Ekki Syahrudin masing-masing diberi kesempatan untuk berpidato. Pidato yang disampaikan oleh Cak Nur sangat memukau peserta kongres, sehingga mereka memilihnya sebagai pemimpin. Meskipun tidak lagi menjadi mahasiswa, Cak Nur masih dipercaya untuk menjadi Ketua Umum PB HMI untuk kedua kalinya, pada periode 1969-1971. Selama di HMI Cak Nur mendapat banyak ilmu dan perenungan filosofis yang berharga karena di sana Cak Nur berhasil merumuskan Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI (1971) yang berlandaskan spirit Islam dengan pandangan universalisme dan keIndonesiaan.

Pandangan yang ingin digali lebih dalam oleh Cak Nur adalah tentang wawasan kebangsaan dalam pendidikan. Wawasan kebangsaan ini mengacu pada nilai-nilai nasionalisme yang ditekankan oleh bangsa Indonesia untuk membentuk karakter yang menghargai pluralisme, kemanusiaan, serta menghormati hak asasi manusia yang menjadi landasan pembangunan negara. Saat ini, wawasan kebangsaan seringkali dianggap sebagai fenomena kontemporer, padahal akar nasionalisme telah ada sejak zaman Yunani Kuno. Di Indonesia, gejala nasionalisme tampak jelas saat organisasi Boedi Oetomo dibentuk, awalnya hanya sebagai organisasi pendidikan.

Dalam kerangka ajaran Islam, nasionalisme bukanlah hal asing yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Kecintaan terhadap tanah air telah menjadi prinsip utama yang sejajar dengan loyalitas kepada agama itu sendiri. Sejarah panjang perlawanan terhadap penjajahan memperlihatkan bahwa para ulama, kyai, hingga guru ngaji turut aktif dalam melawan kolonialisme. Salah satu bukti paling mencolok adalah diterbitkannya Resolusi Jihad oleh KH. Hasyim Asy'ari pada 1945 sebagai seruan untuk mempertahankan kemerdekaan dari upaya rekolonisasi oleh Belanda (Fadhli & Hidayat, 2018). Senada dengan itu, dalam *Islam, Kemoderenan, dan Keindonesiaan* (1987), Nurcholish Madjid atau yang akrab disapa Cak Nur menegaskan bahwa Islam Indonesia adalah kekuatan ideologis yang tidak henti-hentinya melawan kolonialisme (Madjid, 1987). Tujuan akhir perjuangan tersebut, menurutnya, adalah kebebasan spiritual yang sejati, yaitu pembebasan dari berbagai bentuk penindasan dan terwujudnya tatanan masyarakat yang adil, egaliter, dan manusiawi (Madjid, 1987).

Sumbangsih Islam terhadap bangsa Indonesia tidak hanya terbatas pada dimensi politik atau perlawanan terhadap penjajah. Sejak awal masuknya Islam ke Nusantara, pendidikan telah menjadi pilar utama dalam penyebaran ajaran agama. Pendidikan Islam, yang mula-mula berlangsung dalam bentuk hubungan langsung antara guru (seringkali para mubaligh) dan murid, berkembang menjadi sistem pendidikan yang lebih terstruktur (Daulay, 2007). Di dalam Islam, pendidikan bukan semata-mata proses formal, melainkan suatu bentuk pembentukan karakter yang utuh. Tujuannya tidak lain adalah menginternalisasi ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari hingga menjadi *way of life* bagi setiap individu. Melalui pendidikan, ajaran-ajaran fundamental dalam Islam ditanamkan, diperkuat, dan diwariskan lintas generasi, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Baharuddin, 2008).

Pada awalnya, materi yang diajarkan dalam pendidikan Islam lebih berfokus pada pengkajian kitab-kitab klasik yang membahas ilmu-ilmu agama (Daulay, 2007). Sistem ini sangat kontras jika dibandingkan dengan pendidikan ala Barat yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda, yang mengadopsi pendekatan sekuler dan tidak memberikan tempat bagi pengajaran agama dalam kurikulum formal. Sementara itu, lembaga pendidikan Islam

cenderung mengabaikan ilmu-ilmu umum karena fokus utamanya adalah pembinaan moral dan spiritual.

Namun, memasuki abad ke-20, muncul desakan kuat dari masyarakat Muslim Indonesia untuk melakukan reformasi dalam sistem pendidikan Islam. Rasa ketidakpuasan terhadap metode dan materi yang dianggap tidak lagi relevan mendorong lahirnya pembaruan. Tiga aspek utama yang menjadi perhatian adalah: pertama, perlunya integrasi ilmu pengetahuan umum dalam kurikulum; kedua, inovasi dalam metode pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan metode tradisional seperti *sorogan*, *wetonan*, dan hafalan; ketiga, perbaikan dalam pengelolaan dan administrasi lembaga pendidikan (Daulay, 2007). Gagasan-gagasan ini mencerminkan keyakinan bahwa dunia pendidikan Islam harus terus berkembang mengikuti tantangan zaman. Cak Nur menjadi salah satu tokoh penting yang mempelopori gerakan pembaruan tersebut, melalui ide-ide inovatifnya yang tidak berhenti pada tataran teori, tetapi juga diwujudkan dalam langkah nyata pada sistem pendidikan nasional.

Cak Nur dikenal luas sebagai intelektual Muslim yang memiliki perhatian besar terhadap isu-isu kebangsaan dalam konteks pendidikan. Dalam esainya *Madrasah yang Tersendat* (Madjid, 2001), ia menekankan bahwa pendidikan adalah kunci utama dalam menyatukan bangsa yang beragam, serta menjadi fondasi dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia. Di sisi lain, dalam *Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan* (Madjid, 1993), ia juga mengkritisi dampak pendidikan kolonial. Meski motivasi sekolah-sekolah Belanda itu bukan untuk membentuk nasionalisme, tetapi secara tidak langsung telah melahirkan kesadaran kebangsaan karena mampu menyatukan referensi berpikir antarindividu dari berbagai daerah, hingga muncul anggapan bahwa “orang Indonesia” adalah mereka yang terdidik, sementara yang tidak tersentuh pendidikan hanya dikenal sebagai bagian dari daerah atau sukunya sendiri (Madjid, 1993).

Perjalanan pendidikan Islam Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dari kontribusi tokoh-tokoh besar lain yang produktif menulis dan berijtihad dalam berbagai bidang. Nama-nama seperti Gus Dur, Moh. Natsir, Buya Hamka, hingga Syekh Khotib Sambas adalah contoh figur intelektual yang pemikirannya

melintasi batas-batas geografis dan diakui hingga ke mancanegara. Upaya mereka patut dihargai, tidak hanya sebagai warisan intelektual, tetapi juga sebagai fondasi moral yang harus dijaga, diperkenalkan kembali, dan diaplikasikan demi kemajuan bangsa, negara, serta agama di masa mendatang.

Namun, dalam kenyataannya, pendidikan Islam maupun pendidikan secara umum yang tidak didasarkan pada semangat wawasan kebangsaan dapat menyebabkan agama, yang seharusnya menjadi fondasi perilaku yang baik, disalahartikan sebagai penyebab konflik yang berlarut-larut (Wibisono dkk, 2024). Contohnya, kita bisa melihat pada kasus disintegrasi bangsa, di mana salah satu akar penyebabnya berasal dari ideologi berbasis keagamaan seperti DI/TII (Ricklefs, 2007).

Insiden semacam ini sering kali memicu konflik dan menciptakan stigma yang berkelanjutan terhadap agama atau kelompok tertentu, yang akhirnya dapat menghasilkan nasionalisme yang sempit atau yang sering disebut sebagai nasionalisme semu. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan nasionalisme dalam pendidikan Islam, sehingga masyarakat tidak terperangkap dalam pola-pola pendidikan yang mengarah pada penyimpangan ajaran Islam dengan mengabaikan persatuan dan kesatuan bangsa.

Pada masa Orde Lama, sebenarnya pendidikan nasional telah didesain untuk mendukung visi besar Presiden Soekarno, yaitu menciptakan kesadaran ideologis dalam rangka membangun Indonesia sebagai bangsa revolusioner. Wawasan kebangsaan yang diajarkan di sekolah dan dalam berbagai pelatihan formal maupun informal berpusat pada doktrin revolusi dan ideologi *NASAKOM*, singkatan dari Nasionalisme, Agama, dan Komunisme. Soekarno meyakini bahwa ketiga elemen ini adalah kekuatan utama yang mampu menyatukan bangsa Indonesia yang beragam. Kurikulum pendidikan di masa ini mengintegrasikan nilai-nilai *NASAKOM*, menjadikan Manipol-Usdek sebagai dasar berpikir, dan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam organisasi-organisasi berbasis kolektif (Cahyadi, 2011).

Pelajaran sejarah, kewarganegaraan, dan sosialisme Indonesia dirancang untuk menciptakan kader-kader revolusi yang memahami pentingnya persatuan dalam melawan imperialisme global. Pendekatan pendidikan ini bersifat sangat

ideologis, dengan orientasi yang jelas pada perjuangan politik melawan kekuatan Barat dan penguatan peran Indonesia di kancah internasional sebagai pemimpin dunia ketiga. Namun, implementasi NASAKOM sering kali menimbulkan ketegangan di masyarakat, terutama karena perbedaan ideologis antara kelompok nasionalis, religius, dan komunis yang semakin meruncing menjelang akhir Orde Lama (Hidayat, 2002).

Selanjutnya di masa Orde Baru, pendekatan pendidikan berubah drastis. Pemerintahan Soeharto memandang stabilitas politik sebagai prioritas utama, sehingga pendidikan diarahkan untuk menciptakan generasi muda yang loyal terhadap negara dan ideologi Pancasila. Penghapusan NASAKOM digantikan dengan penanaman doktrin Pancasila sebagai asas tunggal melalui program *Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4)*. Program ini diwajibkan bagi semua lapisan masyarakat, termasuk pelajar, mahasiswa, dan pegawai negeri. Pancasila diajarkan secara sistematis dalam mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) yang menjadi kurikulum wajib di sekolah. Tujuannya adalah membentuk siswa yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, keadilan sosial, dan kesetiaan kepada negara (Suryadi, 2017).

Di tingkat perguruan tinggi, mahasiswa diwajibkan mengikuti mata kuliah Pendidikan Kewiraan, yang bertujuan menanamkan wawasan kebangsaan dan pentingnya bela negara. Pada saat yang sama, narasi anti-komunisme dimasukkan dalam pelajaran sejarah untuk menghapus jejak ideologi yang dianggap mengancam persatuan bangsa. Pendekatan kurikulum pada masa Orde Baru bersifat doktriner dan formalistik, dengan fokus pada homogenisasi ideologis untuk menghindari potensi konflik politik dan sosial (Hidayat, 2002).

Pada saat yang sama, kehidupan dan pemikiran Nurcholish Madjid, atau yang lebih dikenal dengan Cak Nur, mencerminkan pergeseran pandangan yang lebih luas terhadap pendidikan dan wawasan kebangsaan, baik dalam konteks Orde Lama maupun Orde Baru hingga puncaknya di masa reformasi. Cak Nur melihat Islam dan Indonesia bukan sebagai dua hal yang terpisah, melainkan sebagai entitas yang saling berhubungan dan berkembang bersama. Tidak seperti golongan yang menganggap negara sebagai *thagut* (sesuatu yang harus dijauhi),

Cak Nur melihat negara sebagai suatu hasil dari modernisasi. Dalam pandangannya, negara adalah wujud nyata dari perjuangan bangsa yang terus berkembang, dan oleh karena itu, Islam tidak boleh tertinggal dalam dinamika zaman. Hal ini mengarah pada keyakinannya bahwa pendidikan meski ada yang berlandaskan Islam justru harus mampu hadir mengakomodasi perubahan zaman dan beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat yang multikultur.

Gagasan-gagasan Cak Nur tentang pendidikan inilah yang menjadi bagian integral dalam pembaharuan pendidikan di Indonesia, dan hal tersebut terbukti dengan pendirian *Madania Progressive Indonesian School* di Bogor pada tahun 1996, Universitas Paramadina di Jakarta pada 10 Januari 1998. Universitas ini menjadi manifestasi nyata dari pemikiran Cak Nur yang ingin menggabungkan nilai-nilai Islam dengan modernitas dalam pendidikan. Selain itu, Cak Nur juga mendirikan *Global Sevilla International School* pada 6 Oktober 2002, yang lebih menekankan pada pendekatan pendidikan yang berbasis nilai-nilai wawasan kebangsaan dalam penumbuhan karakter, tetapi tetap membuka ruang bagi perkembangan ilmiah dan pengetahuan yang bersifat global.

Pencapaian dari seorang Cak Nur tidak hanya terbatas pada itu saja. Masih banyak karya lainnya, seperti perumusan Nilai Dasar-Dasar Perjuangan (NDP) yang membahas tentang tauhid dan keindonesiaan. Hal ini menunjukkan bahwa Nurcholish Madjid masih memegang konsep pendidikan Islam yang luas, tetapi tidak memisahkannya dengan Pendidikan sekuler yang lebih umum, sehingga menjadikan pendidikan yang dihasilkan tidak hanya terbatas dan terjadi dalam konteks formal di sekolah atau universitas, tetapi juga dalam forum-forum diskusi dan dialog sebagai bentuk pendidikan yang berkelanjutan dengan konteks wawasan kebangsaan.

Perbedaan mencolok antara pendidikan di era Orde Lama dan Orde Baru terletak pada fokus dan pendekatannya. Orde Lama menitikberatkan pada semangat revolusi dan integrasi ideologi, meskipun akhirnya gagal menciptakan stabilitas nasional. Sebaliknya, Orde Baru berhasil menciptakan stabilitas politik, tetapi sering dikritik karena pendekatan represif yang membatasi kebebasan berpikir dan ruang diskusi kritis. Dalam konteks ini, pemikiran Cak Nur memberikan alternatif bagi pendidikan nasional, yaitu sebuah pendidikan yang

mengakomodasi nilai-nilai keislaman tanpa terjebak pada konservatisme, serta tetap relevan dengan dinamika sosial-politik yang terus berkembang (Madjid, N., 2000).

Kedua era tersebut membentuk landasan penting dalam sejarah pendidikan nasional yang hingga kini di era reformasi masih memengaruhi cara bangsa Indonesia memandang wawasan kebangsaan. Namun, pemikiran Cak Nur membawa perspektif yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman, yang menginspirasi pembaharuan pendidikan di Indonesia hingga saat ini.

Namun, mengingat situasi saat ini di Indonesia, di mana banyak orang mencari nilai nasionalisme melalui hal-hal yang sudah umum, peneliti ingin menyoroti fakta bahwa pandangan Cak Nur sebagai seorang cendekiawan Muslim, ulama besar, dan tokoh pendidikan, dapat menjadi sumber inspirasi bagi cita-cita nasionalisme dan cinta kebangsaan dalam wawasan kebangsaan. Sayangnya, hal ini jarang dipertimbangkan oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengembalikan pentingnya nilai-nilai agama, inklusif dan universalisme dalam konteks wawasan kebangsaan melalui tinjauan kritis terhadap sejarah pemikiran pendidikan di Indonesia.

## **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan, penelitian ini berfokus pada isu krisis pola pikir dan pemahaman terhadap wawasan kebangsaan yang dewasa ini sering kali dipersepsikan secara sempit dan hanya dari satu sudut pandang umum. Fenomena ini mengindikasikan perlunya pendekatan alternatif dalam memahami wawasan kebangsaan. Salah satu alternatif tersebut adalah menggali nilai-nilai wawasan kebangsaan melalui pandangan seorang intelektual besar yang memiliki kontribusi nyata dalam dunia pendidikan tetapi sering terabaikan dalam diskursus cinta kebangsaan dan rasa nasionalisme, yaitu Pemikiran Pendidikan Nurcholish Madjid dalam Perspektif Wawasan Kebangsaan di Indonesia (1971–2002).

Penelitian ini membatasi ruang lingkup pembahasan secara temporal (waktu) dan spasial (ruang). Secara temporal, kajian ini mengkaji pemikiran Nurcholish Madjid pada periode 1971–2002, yakni masa ketika gagasan dan

aktivitas intelektualnya mencapai puncak produktivitas. Sementara itu, secara spasial, penelitian ini akan mencermati konteks sosial dan dinamika pendidikan di Indonesia, khususnya di kawasan urban seperti Jakarta, di mana Nurcholish Madjid tidak hanya berkiprah secara akademis tetapi juga memengaruhi lingkungan pendidikan dan organisasi kepemudaan. Jakarta sebagai pusat kebudayaan dan pendidikan di Indonesia menjadi ruang nyata yang melatarbelakangi kemunculan dan implementasi gagasan-gagasan progresifnya.

Pemilihan periode waktu 1971–2002 memiliki argumentasi kuat. Tahun 1971, misalnya, merupakan titik awal penting dalam karier kepemimpinannya ketika ia menjabat sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Dalam kapasitas ini, ia menghasilkan sebuah karya monumental yang menjadi landasan ideologis kader HMI, yaitu “Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP)”, yang kemudian dikenal sebagai “Nilai Identitas Kader (NIK)” sebelum kembali menjadi NDP setelah reformasi. Buku ini tidak hanya menjadi bacaan wajib bagi kader HMI, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan, menjadikannya instrumen penting dalam membangun kesadaran kader terhadap wawasan kebangsaan yang inklusif.

Secara spasial, pengaruh karya ini meluas ke berbagai daerah di Indonesia melalui jaringan HMI, menjadikannya landasan penting bagi organisasi kepemudaan di tingkat lokal maupun nasional. Konsep yang ia usung menghubungkan wawasan kebangsaan dengan pemahaman keagamaan yang kontekstual terhadap realitas sosial di Indonesia, menjadikan gagasannya relevan dalam membangun kesadaran kolektif generasi muda pada masa itu.

Selanjutnya, pada tahun 1998, Nurcholish Madjid kembali menunjukkan kontribusi pentingnya dalam ranah pendidikan dengan mendirikan Universitas Paramadina di Jakarta pada 10 Januari. Universitas ini tidak hanya mencerminkan cita-citanya terhadap pendidikan inklusif, tetapi juga menjadi wadah strategis bagi implementasi wawasan kebangsaan dalam konteks urban yang lebih modern. Universitas ini menjadi pusat intelektual di mana gagasan tentang integrasi pendidikan, keislaman, dan kebangsaan dikembangkan secara konkret.

Kontribusi ini diperkuat dengan pendirian *Global Sevilla International School* di Jakarta pada 6 Oktober 2002, yang menjadi bukti nyata dari visinya

tentang pendidikan global dengan akar nasionalisme. *Global Sevilla International School* dirancang untuk menjembatani pendidikan Indonesia dengan nilai-nilai universal, menjadikannya model institusi pendidikan yang tidak hanya berbasis lokal tetapi juga memiliki daya saing internasional. Secara spasial, kedua institusi ini beroperasi di Jakarta sebagai pusat gravitasi intelektual dan pendidikan, memperkuat relevansi gagasan Nurcholish Madjid dalam konteks wawasan kebangsaan yang berakar kuat pada dinamika sosial-budaya nasional.

Dengan mengkaji gagasan Nurcholish Madjid secara tematis dan holistik pada periode 1971–2002, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penting dalam merekonstruksi pemahaman wawasan kebangsaan yang seringkali terjebak dalam paradigma sempit. Analisis ini juga bertujuan untuk memperluas ruang diskusi tentang relevansi nilai-nilai kebangsaan dalam konteks modern, khususnya di Indonesia sebagai negara multikultural dengan tantangan global yang kompleks. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menawarkan perspektif baru, tetapi juga mempertegas relevansi pemikiran Nurcholish Madjid dalam membangun wawasan kebangsaan yang inklusif, relevan secara spasial, dan kontekstual terhadap dinamika pendidikan dan sosial Indonesia.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka permasalahan yang dibahas dalam penulisan tesis ini adalah :

1. Bagaimana pemikiran pendidikan Nurcholish Madjid dalam perspektif wawasan kebangsaan?
2. Bagaimana relevansi dari nilai-nilai wawasan kebangsaan dalam pemikiran pendidikan Nurcholish Madjid?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dari penulisan tesis ini adalah merekonstruksi pemikiran Nurcholish Madjid dalam perspektif wawasan kebangsaan. Serta menyumbang perspektif baru dalam melihat pemikiran pendidikan Nurcholish Madjid.

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Teoretis**

1. Sebagai kontribusi pemikiran bagi Universitas Negeri Jakarta
2. Untuk memperkaya diskursus mengenai pemikiran pendidikan Nurcholish Madjid

### **2. Praktis**

1. Menambah wawasan terkait pemikiran dan pengetahuan bagi peneliti;
2. Memberikan sumbangsih pengetahuan lebih luas terhadap masyarakat terkait Pemikiran Nurcholish Madjid Dalam Dunia Pendidikan Melalui Wawasan Kebangsaan Di Indonesia (1971 – 2002).

## **F. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)**

Dalam upaya menemukan kebaruan penelitian (*state of the art*), beberapa artikel ilmiah dari jurnal terakreditasi telah direview oleh peneliti. Artikel-artikel tersebut berasal dari latar belakang pengkajian yang serupa tetapi berbeda, mencakup 35 artikel hasil penelitian yang telah dipublikasi dan berkaitan dengan penelitian yang sedang dikembangkan oleh peneliti, yaitu pemikiran Cak Nur. Artikel-artikel tersebut telah diklasifikasikan oleh peneliti dan dimasukkan ke dalam tabel yang tertera di (lampiran).

Setelah menganalisis 35 artikel yang terbit pada rentang 2019 hingga 2022, peneliti memilih 10 penelitian yang disajikan melalui tabel berikut, terdapat kesimpulan bahwa terdapat berbagai perbedaan antara penelitian yang sedang peneliti kembangkan dengan penelitian sebelumnya.

*Intelligentia - Dignitas*

No.	Peneliti	Nama Artikel	Judul Penelitian	Metode	Kesimpulan	Perbedaan
1.	Syam'un & Nurhidayat ul Hasanah	Dimar: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2(2). ISSN 2721 -5628.	Konsep Pendidikan Islam Menurut Nurcholish Madjid.	Kajian Pustaka dan Analisis Konten	<p>Penelitian ini berfokus pada konsep Pendidikan Islam (<i>tarbiyah</i>) sebagai upaya menyeluruh dalam mengembangkan segala potensi dari manusia, tidak hanya dalam konteks pendidikan formal. Tujuannya ialah mencapai dimensi Ketuhanan dan Kemanusiaan, di mana manusia tidak hanya memiliki keterampilan tetapi juga rasa <i>taqwa</i> kepada Allah.</p>	<p>Penelitian ini tidak secara eksplisit menelisik pemikiran Nurcholish Madjid dalam perspektif wawasan kebangsaan. Metode yang digunakan pun hanya kajian pustaka di mana sangat minim pendalaman terhadap sosok Nurcholish Madjid.</p>

2.	Syamsul Huda, Devy Habibi Muhamma d, Ari Susandi	Jurnal Pendidikan & Konseling (JPDK) Vol.4(2).ISS N 2685 - 9351. (2022).	Konsep Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid.	Kajian Pustaka Deskriptif	Jurnal ini membahas perbedaan dan juga persamaan dari pemikiran dua tokoh Islam dalam pandangan Multikultural. Di jelaskan bahwa Cak Nur yang terkenal lewat Universalisme Islam dan Gusdur dengan Pribumisasi Islam.	Secara khusus penelitian ini memfokuskan pada dimensi multikulturalisme Islam dari seorang Nurcholish Madjid, namun tidak secara langsung menjabarkan konsep wawasan kebangsaan dari Cak Nur. Metodenya pun terbatas pada kajian pustaka yang minim dalam pendalaman pemikiran Cak Nur.
3.	Hajam & Theguh Sumantri.	RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam Vol. 3(2). ISSN	Meretas Ketegangan Relasa Agama Dan Negara di Indonesia	Kajian Pustaka dan Analisis Konten	Jurnal ini membahas permasalahan politik dengan menggunakan	Dalam jurnal ini terlihat perbedaan terhadap apa

*Intelligentia - Dignitas*

2723 -4886. (2022).	Dalam Perspektif Nurcholish Madjid.	sudut pandang Cak Nur untuk mengkonseptuali sasikan pandangan Islam dan Negara, dalam gagasannya Cak Nur meminta masyarakat muslim untuk tidak menjadikan Islam sebagai ideologi alternatif.	yang akan peneliti angkat. Jurnal ini hanya membahas relasi agama dan negara, tidak secara khusus membahas gagasan pendidikan seorang Nurcholish Madjid. Sedangkan peneliti secara khusus menaruh perhatian pada pemikiran Cak Nur di bidang pendidikan, terutama wawasan kebangsaan.
------------------------	--	--	--



*Intelligentia - Dignitas*

<b>4.</b>	Annas Ribab Sibilana, Ryas Izzul Hilmi Ali,	Jurnal Al- Ifkar, Volume. XVII(02). ISSN 2337 –	Rememory Gagasan Pesantren Menurut Nurcholish	Tidak dijelaskan, namun cenderung	Jurnal ini membahas ulang pandangan Cak Nur khususnya dalam	Jurnal ini secara khusus membahas gagasan
-----------	---	---	---	--	---	---

Jihan Farida Nur Aziza Fitria Ratnasary Devy, Noviana Oktavia.	8573. (2022).	Madjid.	Kajian Pustaka	memandang pendidikan pesantren yang baginya mampu mengajarkan Islam secara menyeluruh dalam mengatasi tantangan zaman, akan tetapi Cak Nur juga menekankan perlu ada penyesuaian visi keagamaan dari pesantren agar dapat relevan dengan ajaran agama yang universal dan menjadi kewajiban praktis sehari-hari, dengan menjadikannya	pendidikan Cak Nur, namun hanya di lingkup pesantren. Penelitian ini juga tidak membahas konsep wawasan kebangsaan. Hal tersebut yang menjadi celah penelitian yang akan diisi peneliti.
5. Rikil Amri & Wasehudin .	Jurnal Qathruna Vol. 9(1). ISSN 2776 - 5563. (2022).	Nurcholish Madjid: Konsep Modernisasi Pendidikan Islam	Kajian Pustaka Kualitatif	Jurnal ini membahas konsepsi Cak Nur dalam dunia pendidikan yang menyarankan perlu adanya modernisasi pendidikan Islam dengan menggabungkan ilmu umum dan	Memang secara khusus jurnal ini membahas soal pendidikan Islam dan modernisasi, namun kembali peneliti tidak menemukan gagasan

				agama. Hal tersebut dilatarbelakangi dari pengalaman Cak Nur dalam dua sistem pendidikan, sehingga menurut Cak Nur akan berdampingan.	wawasan kebangsaan diselipkan dalam penelitian ini. Hal ini yang membedakan penelitian peneliti dengan artikel ini.	
6.	Siti Mukaromah	PANANGKA, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat Vol. 3(1). ISSN 2614 - 3461. (2019).	Pemikiran Nurcholis Majid dan Pengembangan Pendidikan Islam: Analisis Spirit Keislaman dan Keindonesiaan	Kajian Pustaka dengan data kualitatif	Jurnal ini membahas tentang Pendidikan Agama Islam yang eksklusif dapat mengancam stabilitas NKRI. Lalu untuk menghadapi itu semua dibutuhkan solusi alternatifnya salah satunya dengan modifikasi pembelajaran PAI menjadi humanis, demokratis, moderat, dan inklusif, hal tersebut akhirnya ditemukan dalam	Metode penelitian sedikit berbeda meski peneliti juga menggunakan tinjauan kepustakaan tapi peneliti menggunakan metode sejarah, namun pembahasannya memiliki sedikit persamaan dengan peneliti yakni pemikiran

*Intelligentia - Dignitas*



pemikiran yang disuarakan oleh Cak Nur yang menggabungkan aspek keislaman dan keindonesiaan. Ini berkontribusi pada pembelajaran PAI yang multikultural, demokratis, dan inklusif-pluralis, menciptakan peserta didik yang religius dan patriotik

pendidikan Cak Nur dalam aspek keindonesiaan. Meski begitu, dalam pembahasan peneliti akan membahas ya dengan cakupan lebih luas dengan memfokuskan dan menekankan pada pembahasan dari perspektif wawasan kebangsaan

7.	Vick Ainun Haq	Jurnal Ilmiah Multidisiplin Vol. 1(5). ISSN 2810 - 0581. (2022).	Konstruksi Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid	Kajian Pustaka dan Analisis Data	Jurnal ini membahas tentang Konsep modernisasi Pendidikan Islam Cak Nur yang direkonstruksikan dengan mengintegrasikan ke-Islam-an, ke-Indonesia-an, dan ke-Ilmu-an sebagai	Metode penelitian sedikit berbeda meski peneliti juga menggunakan tinjauan kepustakaan tapi
----	----------------	--	--	----------------------------------	---	---



alternatif menuju peneliti masyarakat modern. menggunakan Keseimbangan metode sejarah, konsep ini pada selain itu akhirnya mampu pembahasannya memperbaharui a kualitas pendidikan, juga memiliki dengan fokus pada perbedaan pemahaman dengan keseimbangan peneliti yang sosial- spiritual dan dalam dimensi pengetahuan-agama. bahasannya Meskipun sedikit lebih kontroversial, membahas pendekatan ini kontruksi menginspirasi pemikiran Cak refleksi lebih dalam Nur yang tentang metode digunakan untuk pembelajaran merefleksikan berbasis humanisme wawasan dalam pendidikan kebangsaan beserta nasionalisme.

8.	Masnun Baiti, Dian Andesta Bujuri, Amir Hamzah & Erni Yusnita	CENDEKIA: Jurnal Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam Vol.	Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Anak Usia Dasar: Kontekstualisi Pemikiran Nurcholish Madjid	Kajian Pustaka dan Analisis Konten	Jurnal ini membahas tentang Pemikiran Cak Nur mengenai pendidikan agama anak usia dasar penting untuk orangtua. Cak Nur menekankan pada Dua dimensi nilai-nilai agama yang diajarkan adalah	Secara pembahasan sudah berbeda dengan peneliti. Jurnal ini secara khusus membahas terhadap pendidikan anak usia dini
----	---	---	--	------------------------------------	---	---

		14(2). ISSN 2086-0641. (2022)		ketuhanan dan kemanusiaan. Nilai- nilai fundamental dan akhlak diajarkan melalui praktik dan kebiasaan dalam ritual ibadah dan budi pekerti keluarga. Agama menjadi pedoman utama dalam kehidupan keluarga, terutama bagi anak	lewat tinjauan pemikiran Nurcholish Madjid. Sedangkan peneliti mencoba merangkainya lebih luas dan dikonstruksi dengan wawasan kebangsaan.
9	Midiar Halim	Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization Vol. 3(2). ISSN 2721- 2149.(2022).	Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralitas Beragama (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)	Kajian Pustaka Jurnal ini membahas tentang Pemikiran Cak Nur tentang pluralitas agama dan dapat dirangkum menjadi dua aspek utama, yakni: konsepsi tiga agama samawi yang memiliki kesamaan monoteis, dan pandangan positif tentang kebebasan manusia yang mengarah pada toleransi dalam keragaman agama. Pendidikan Islam yang berdasarkan	Secara metode penelitian ini hanya menggunakan kajian pustaka, pembahasan pun difokuskan pada pemikiran Cak Nur tentang pluralitas agama. Jauh berbeda dengan peneliti yang mencoba merekonstruksi pemikiran Nurcholish Madjid dari persepektif

*Intelligentia - Dignitas*

				nilai-nilai humanisasi, liberalisasi, dan transendensi membentuk individu yang adil, rasional, dan memiliki pemahaman murni tentang Tuhan	wawasan kebangsaan.
<b>10.</b>	Dian Kurnia & Sufina Latifa	At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora Vol. 4(2). ISSN 2338-0608. (2022)	Model Pendidikan Islam Berbasis Pluralisme	Kajian Pustaka Jurnal ini membahas tentang pemikiran pluralisme dalam pendidikan dengan menyandur pemikiran banyak tokoh, akan tetapi yang terbanyak dalam menjadi referensi adalah karya pemikiran Cak Nur. Dalam bahasannya Pluralisme didefinisikan sebagai penghargaan terhadap keragaman agama dan budaya. Pendidikan pluralisme bertujuan merespons keragaman populasi sekolah dan memfasilitasi pertemuan teologis antaragama, dengan	Secara khusus jurnal ini membahas tentang konsep pendidikan berbasis pluralisme, namun tidak secara luas menggunakan pemikiran Cak Nur. Berbeda dengan peneliti yang akan menggali pemikiran pendidikan Cak Nur lebih dalam lewat perspektif wawasan kebangsaan.

*Intelligentia - Dignitas*

---

fokus pada inklusi  
dan penghargaan  
terhadap keragaman.

---

Penelitian yang disajikan peneliti tidak secara eksplisit menunjukkan mereka membawa wawasan pemikiran pendidikan Nurcholish Madjid dalam kerangka wawasan kebangsaan. Kebanyakan juga tidak secara menggali pemikiran Cak Nur. Mereka tidak menyelam ke dalam kehidupan Cak Nur untuk mengetahui bagaimana ide-ide tersebut muncul dari seorang Nurcholish Madjid. Sehingga kebaruan atau *State of The Art* dari penelitian ini adalah pemikiran pendidikan Nurcholish Madjid dilihat dari perspektif wawasan kebangsaan. Peneliti juga membatasi penelitian di era 1971 hingga 2002, tahun-tahun tersebut merupakan masa di mana beliau aktif dalam menulis buku dan menelurkan gagasan-gagasannya dalam bidang pendidikan.

Untuk itu dalam mendalami pandangan wawasan kebangsaan dalam pendidikan menurut Cak Nur, diperlukan pemahaman yang mendalam dengan analisis yang didasarkan pada Teori *Sosiologi Pengetahuan* dari Karl Mannheim dan Teori *Intelektual Organik* dari Antonio Gramsci, untuk mendukung analisis dengan teori tersebut penelitian itu juga menggunakan pendekatan konsep wawasan kebangsaan.

*Intelligentia - Dignitas*